

# **ANALISIS PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR (AKSLERASI ) DI SMAK 1 BPK PENABUR JAKARTA DALAM RANGKA MENINGKATKAN PRESTASI SISWA**

Oleh:

Cornelia Endang Setiawati & Umberto Sihombing

The research of the Acceleration Study Program uses the descriptive method and the all data are collected from the interview, observation, documentation and questionnaire. The research population is the all students and teachers who are involved in this Acceleration Study Program which is conducted in SMAK 1 Penabur Jakarta. **Abstract**

The motivation of the students in this program is mostly coming from their selves as the needs as well as the goals to finish their study in high school faster than what it should be. The extrinsic motivation which is expected to strengthen the intrinsic motivation is felt less by the most students.

The curriculums which are used in this program are the national curriculum and local courses which are modified only on 1) the learning materials 2) time allocation 3) learning process and 4) learning facilities. There are two other aspects which are not modified yet. They are learning environment and class management.

The students' performance which can be seen through the class report is good but the students as well as their teachers are not satisfied with the results. The teachers think with the remarkable students' ability and knowledge, the students' performance can be much better than what it has written in the class report.

Keywords: Acceleration, Motivation, Performance

Program percepatan belajar (akselerasi) merupakan model pendidikan yang berdimensi keunggulan dan berfokus pada individu demi pengembangan potensi siswa secara optimal sehingga dapat menjawab tantangan masa depan yang tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dan tangguh sehingga mampu menguasai teknologi tinggi. Selain itu, program percepatan belajar (akselerasi) di SMAK I BPK PENABUR Jakarta merupakan program baru di lingkungan Yayasan BPK PENABUR Jakarta dalam rangka perluasan layanan pendidikan kepada masyarakat. **Latar Belakang Penelitian**

\* Penulis adalah Alumni MM dan Dosen PPs MM UKRIDA

Pada tataran empiris, program percepatan belajar (akselerasi) menarik untuk dicermati lebih dalam, karena peserta didik/siswa memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa tentunya diharapkan setelah melalui program pembelajaran khusus akan menghasilkan lulusan yang berkualifikasi tinggi juga.

Penyelenggaraan program percepatan belajar (akselerasi) bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa merupakan salah satu strategi alternatif yang relevan bagi pendidikan masa kini, disamping bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi siswa, juga bertujuan untuk mengatasi kelemahan dari program reguler yang memakai strategi klasikal – massal.

Berdasarkan pengalaman di sekolah, siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa cenderung lebih cepat menguasai materi pelajaran yang diberikan guru dibandingkan dengan rata-rata pada umumnya siswa. Akibatnya jika mereka mempunyai sisa waktu yang tidak dimanfaatkan secara penuh maka kemungkinan siswa yang bersangkutan cenderung santai/kurang perhatian terhadap pelajaran bahkan kadang muncul perilaku mengganggu teman.

Akibat lebih lanjut, mereka kemungkinan menjadi anak yang berprestasi di bawah rata-rata (*under achiever*) atau bahkan menjadi anak yang bermasalah dalam belajar baik di kelas maupun dalam pergaulan. Keadaan demikian tentunya menghambat dan mengganggu proses belajar-mengajar di dalam kelas, selain itu pula potensi siswa sendiri tidak berkembang secara optimal.

Oleh karena itu untuk mengatasi dan mengakomodasi kebutuhan siswa secara individual, dibukalah program percepatan belajar (akselerasi) yang mengacu pada peraturan pemerintah atau Undang-Undang Pendidikan.

Kebijakan ini mengacu pada UU RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian diganti dengan UU No. 20 tahun 2003 . Dalam upaya layanan pendidikan khusus ini Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah memberikan izin dan menetapkan SLTP dan SLTA sebagai Penyelenggara Program Percepatan Belajar, dengan model kelas khusus pada 11 sekolah negeri dan swasta yang terdiri atas 1 jenjang SD, 5 jenjang SLTP dan 5 jenjang SLTA.<sup>1</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut maka pemerintah (*UUSPN pasal 8 ayat 2*) memberi istilah warga negara yang memiliki kemampuan dan

kecerdasan yang luar biasa untuk menangkap arti dari berbagai istilah yang menunjukkan kemampuan siswa yang berlebih karena mempunyai kecerdasan yang luar biasa.

Pengertian secara mendasar dan sederhana adalah kecerdasan diartikan dengan kemampuan intelektual, sedangkan kemampuan luar biasa tidak hanya terbatas pada intelektualnya saja melainkan menyeluruh. Jenis-jenis kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang dimaksud dalam batasan pengertian dasar ini meliputi bidang:

- (1) intelektual umum dan akademik khusus
- (2) berpikir kreatif dan produktif
- (3) psikososial dan kepemimpinan
- (4) seni dan kinestetik
- (5) psikomotorik.

Program percepatan belajar (akselerasi) di SMAK 1 BPK PENABUR Jakarta ini bertujuan memberikan layanan pendidikan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa, untuk mewujudkan potensi mereka secara optimal.

Kurikulum percepatan belajar (akselerasi) memakai kurikulum nasional dan muatan lokal yang dimodifikasi dengan menekankan pada materi yang esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan memicu integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang holistik, sistematis, kreatif untuk memenuhi tuntutan sumber daya manusia masa kini dan mendatang.

Dalam pelaksanaannya program pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka di kelas dengan guru, pakar tertentu atau belajar sendiri berdasarkan bahan yang diberikan oleh guru atau topik yang dipilih berdasarkan minat siswanya, kunjungan lapangan/penelitian tertentu.

Struktur program (jumlah jam mata pelajaran) pada kelas akselerasi sama dengan kelas reguler yaitu 1 jam pelajaran @ 45 menit dimana setiap harinya mereka mendapatkan 9 jam pelajaran dari hari Senin sampai dengan Jumat. Jadi secara keseluruhan ada 45 jam per minggu. Sistem evaluasinya juga pada dasarnya sama, hanya perbedaannya pada waktu atau jadwal tes/ulangan yang berakibat waktu kenaikan kelas atau kelulusan siswa pasti berbeda. Oleh karena itu baik kelas reguler maupun kelas percepatan memiliki kalender pendidikan sendiri.

Pemilihan bentuk program pembelajaran bagi mereka yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa tidak hanya tergantung

dari individu/siswanya saja, melainkan juga pada situasi dan kondisi dimana program itu dijalankan/dilaksanakan. Program percepatan belajar (akselerasi) ini mempercepat waktu penyelesaian program studi bagi siswa, yang biasanya untuk jenjang SLTA memakan waktu 3 tahun terdiri atas 6 semester dipercepat menjadi 2 tahun terdiri atas 6 semester yang dipadatkan materinya.

Dari segi proses belajar-mengajar tidak jauh berbeda dengan kelas reguler yaitu dilakukan tatap muka di kelas, demikian pula dari kegiatan siswa seperti : ekstra kurikuler, retreat, OSIS dan lain-lain, diikuti oleh semua siswa baik dari kelas percepatan (akselerasi) maupun kelas reguler. Dari semua keterangan di atas yang pasti dan lebih prinsip jika ditinjau dari perbedaannya adalah persyaratan awal masuk yaitu proses penerimaan siswa baru.

Berdasarkan pengalaman dari tahun ke tahun, pada saat kenaikan kelas atau pertengahan tahun ajaran, selalu ada siswa akselerasi yang pindah kelas ke program reguler atau keluar sekolah dengan berbagai alasan. Jumlah siswa yang pindah kelas atau keluar hanya satu atau dua orang saja namun jika ditinjau dari jumlah siswa yang masuk dan lulusan dipastikan ada pengurangan jumlah siswa.

Pembinaan karakter dan kepemimpinan bagi siswa dilakukan dalam bentuk pelatihan/*workshop/outbound* digabung bersama dengan jenjang SD dan SMP yang memiliki program percepatan belajar (akselerasi). Karena Yayasan BPK PENABUR Jakarta pada tahun ajaran 2002/2003 serempak membuka program percepatan belajar (akselerasi) dari jenjang SD sampai dengan SLTA. Dalam hal ini semua siswa program percepatan belajar (akselerasi) dari jenjang SD, SMP dan SMA diajak ke suatu tempat selama beberapa hari, dengan tujuan siswa mendapat pelatihan kemandirian, kepemimpinan dan kerja sama, kegiatan ini oleh Yayasan BPK PENABUR Jakarta hanya diprogramkan antara satu sampai dua kali dalam satu tahun ajaran.

Guru-guru sebagai tenaga pengajar pada program percepatan belajar (akselerasi) di SMA K 1 BPK PENABUR Jakarta sebenarnya adalah juga guru yang mengajar program reguler, jadi mereka bertugas merangkap kerja. Meskipun demikian pemilihan guru yang mengajar pada program percepatan belajar (akselerasi) dipastikan berdasarkan persyaratan yang telah ditetapkan oleh Yayasan ,

Sejauh ini pembinaan dan pengembangan bagi guru-guru untuk meningkatkan kinerja mereka dalam mengajar masih kurang dilakukan oleh pihak Yayasan maupun Sekolah. Pembinaan hanya dilakukan pada awal-awal ketika mereka dipilih dan ditetapkan untuk mengajar pada

program percepatan belajar (akselerasi) setelah itu tidak ada lagi pelatihan atau pembinaan. Demikian pula keterlibatan antara guru-guru akselerasi dalam rayon setempat juga belum aktif, hal ini disebabkan sekolah yang membuka program percepatan belajar (akselerasi) letaknya saling berjauhan. Di DKI Jakarta sekarang ada 5 sekolah yang menyelenggarakan program ini yaitu : SMA Lab School, SMA Al Azhar Kemang, SMAN 8, SMAN 81, dan SMAK I BPK PENABUR Jakarta.

Fasilitas pembelajaran yang disediakan bagi program percepatan belajar, antara lain ruang kelas dirancang sedemikian rupa agar terasa nyaman dan menyenangkan bagi siswa dengan tujuan agar mereka mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Perlengkapan yang disediakan di kelas antara lain : AC, TV, LCD, OHP, komputer dengan jaringan internetnya. Bangku dan meja dipesan khusus (kuat tapi ringan) agar mudah dipindah-pindah oleh siswa jika suatu saat diperlukan komposisi tempat yang berbeda untuk pelajaran tertentu.

Dari keterangan di atas tentang adanya program percepatan belajar (akselerasi) yang sudah berlangsung sekitar 4 tahun ajaran di SMAK I BPK PENABUR Jakarta, ternyata belum pernah ada yang meneliti secara langsung. Inilah alasan pokok dari penulis untuk mengadakan penelitian pada program percepatan belajar (akselerasi).

Beberapa masalah yang ditemukan di SMA K 1 BPK PENABUR Jakarta **Identifikasi** sehubungan dengan pelaksanaan program percepatan belajar **Masalah** (akselerasi) antara lain :

- Kurikulum yang dipakai/digunakan adalah kurikulum nasional plus dengan muatan lokal dari sekolah sendiri.
- Pembinaan dan pengembangan kepribadian bagi para siswa program percepatan belajar (akselerasi) masih dirasakan kurang efektif.
- Motivasi dan alasan para siswa mengikuti program percepatan belum diketahui secara pasti, karena memang belum ada penelitian tentang hal tersebut.
- Prestasi siswa program percepatan belajar (akselerasi) sampai sejauh ini masih dirasakan belum terlalu menonjol bila ditinjau dari potensi yang dimiliki yaitu sebagai anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa.
- Proses belajar-mengajar masih berlangsung seperti pada umumnya/program reguler yaitu tatap muka secara klasikal namun jumlah
- siswanya saja yang lebih sedikit dalam satu kelas pada kelas percepatan sekitar 20 orang sedangkan pada kelas reguler

- sekitar 30 orang.
- Guru pengajar pada program percepatan belajar (akselerasi) yang merangkap program reguler harus membuat persiapan mengajar yang berbeda karena sasaran siswa yang berbeda kemampuan dan kecerdasannya.
  - Pembinaan dan pelatihan bagi Guru dalam rangka meningkatkan kinerja mereka di sekolah masih dirasakan kurang.
  - Jumlah siswa yang masuk program percepatan belajar (akselerasi) dari tahun ketahun cenderung menurun, namun pada tahun ajaran 2006/2007 meningkat lagi. (angkatan pertama = 24 siswa; angkatan kedua = 19 siswa; angkatan ketiga = 12 siswa; angkatan keempat = 14 siswa; angkatan sekarang = 20 siswa).
  - Perlengkapan belajar dan pengaturan/pengelolaan kelas pada program percepatan belajar (akselerasi) tidak berbeda dengan kelas program reguler.

- Pembatasan Masalah** Mengingat keterbatasan waktu, dana, dan tenaga maka penelitian ini dibatasi hanya pada :
- Motivasi belajar dari siswa program percepatan belajar (akselerasi).
  - Kurikulum yang dipakai pada program percepatan belajar (akselerasi) termasuk materi pembelajaran, alokasi waktu, proses belajar-mengajarnya dan metode guru dalam mengajar.
  - Prestasi yang didapatkan oleh siswa sebagai hasil belajarnya selama mengikuti program percepatan belajar (akselerasi).

#### **Perumusan Masalah**

- Bagaimana motivasi belajar para siswa program percepatan belajar (akselerasi)?
- Bagaimana kurikulum untuk program percepatan belajar (akselerasi) yang diterapkan oleh guru dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar-mengajar?
- Bagaimana prestasi siswa setelah mengikuti program percepatan belajar (akselerasi)?

## Motivasi

Pada dasarnya manusia hidup dan mengisi kehidupannya untuk suatu tujuan tertentu. Entah sekedar memperpanjang umur, menggunakan waktu untuk sesuatu yang berguna, atau juga mengembangkan diri menjadi sesuatu yang 'lebih' sehingga orang lain dapat melihat keberadaannya. Seperti itulah gambaran motivasi dalam diri seseorang, namun di sini akan dikeemukakan

**Tinjauan  
Pustaka**

Pengertian motivasi dari beberapa ahli sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih ilmiah/mendasar.

Motivasi adalah suatu proses dimana segala sesuatu dilakukan demi dan untuk suatu tujuan dengan dorongan yang kuat dan terus menerus sebagai usahanya mencapai tujuan tersebut (Paul R Pintrich, 1996). Dalam hal ini berarti seseorang memiliki keinginan yang kuat dalam dirinya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau diharapkan sehingga apa pun kegiatannya senantiasa mengarah kepada keinginannya tersebut.

Untuk itulah seseorang dapat dikatakan memiliki motivasi yang tinggi jika orang itu pada awalnya mempunyai komitmen dalam mencapai sesuatu yang ingin dicapainya, kemudian dalam perjalanan waktu menuju ke pencapaian tujuan tersebut disertai tanggung jawab dan serangkaian kewajiban, seiring itu pula dibutuhkan ketekunan karena kadang kala ada kegagalan jadi perlu diadakan pengulangan tujuan ataupun alternatif jalan keluar sebagai pemecahan masalahnya.

Wasty Soekamto (1998) mengatakan bahwa motivasi merupakan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan-dorongan afektif dan reaksi-reaksi perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti halnya pengertian dari ahli sebelumnya demikian pula di sini ditekankan bahwa seseorang dalam mencapai tujuan haruslah memiliki suatu dorongan yang kuat dari dalam sehingga mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan sebagai reaksi menuju pencapaian tujuan.

Bagaimanapun juga seseorang dalam kehidupan secara umum maupun dalam rangka mencapai suatu tujuan khusus diperlukan suatu dorongan yang membuat orang tersebut tergerak untuk segera mencari tujuan sebagai wujud pengembangan dirinya dan berikutnya tentu dibutuhkan reaksi-reaksi lain yang intinya semua itu akan menunjang tujuan semula.

Hasibuan (2001) mengatakan, bahwa motivasi adalah suatu usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhannya dan untuk itulah dia mau bekerja keras demi tercapainya tujuan. Esensinya adalah tindakan yang mendasar dari seseorang dalam mempertahankan kehidupannya, namun setelah kebutuhan tersebut terpenuhi yang kemudian menimbulkan kepuasan maka dipastikan akan muncul kebutuhan baru yang lebih tinggi atau meningkat kualitas maupun kuantitasnya.

Locke (1968, 1990) mengemukakan, motivasi di sini merupakan prakarasa individu untuk menetapkan suatu tujuan yang akan dicapainya. Jadi dia proaktif dalam bertindak dan memiliki komitmen tinggi. Dari batasan teori ini sangat jelas bahwa seseorang harus secara aktif memunculkan suatu tujuan (*goal*) dalam kehidupannya.

Howard S.F dan Miriam W (2003) menyimpulkan bahwa motivasi dari dalam juga berkaitan dengan kesenangan yang lebih besar dan keikutsertaan secara aktif dalam kegiatan/tugas lebih daripada yang ditimbulkan dari luar dirinya atau lingkungan. Dicontohkan di sini para siswa yang terlibat dalam pekerjaan sekolah karena keinginan sendiri, dilaporkan memiliki tingkat kerajinan, ketekunan, keterlibatan lebih tinggi daripada mereka yang dipaksa ikut karena tugas dari guru/sekolah.

Berbagai teori mendukung bahwa motivasi yang berasal dari dalam lebih bersifat permanen dan kuat untuk itulah dibutuhkan nilai-nilai diri yang kuat pula, inilah yang disebut motivasi intrinsik.

Maslow (1908-1970) menemukan adanya lima kebutuhan dalam diri seseorang pada umumnya yakni : (a). Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*); (b). Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*); (c). Kebutuhan Sosial (*Social Needs*); (d). Kebutuhan Prestise (*Ego/Esteem Needs*); dan (e). Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Kesimpulan dari pemahaman di atas tadi adalah, kebutuhan manusia senantiasa berlanjut dari satu tingkat ke tingkat berikutnya yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat kebutuhannya semakin tinggi pula usaha yang dilakukan. Semakin tinggi makin bersifat lebih ke arah mental-spiritual seperti : pengembangan potensi diri dan kedamaian diri atau kepuasan batin.

Berdasarkan pemikiran beberapa ahli tersebut di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa motivasi pada dasarnya dimulai dari kebutuhan dasar manusia yang ingin mempertahankan hidup dan mengisi kehidupannya. Sedangkan motivasi itu sendiri dapat diartikan sebagai daya penggerak/pendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tersebut yang sekaligus merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam

rangka pengembangan diri secara optimal.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pengertian motivasi terbagi dua yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri disebut intrinsik dan yang ditimbulkan dari pengaruh luar disebut motivasi ekstrinsik. Mengenai sejauh mana yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan/prestasi seseorang tentunya seperti teori-teori di atas mengatakan bahwa yang dari dalam sendiri lebih kuat pengaruhnya namun jika lingkungan ikut berpengaruh positif maka motivasi intrinsik tadi makin dikuatkan dan menjadi motivasi ulang dengan kebutuhan diri yang lebih tinggi/meningkat daripada tujuan awal berarti ada penetapan tujuan baru.

Motivasi yang ditimbulkan dari dalam, lebih mampu memberi semangat dan keyakinan pada diri sendiri untuk melakukan yang lebih baik dan bermanfaat sehingga akan timbul optimisme/harapan tinggi yang diwujudkan dalam suatu tujuan belajar yang lebih tinggi pula misal : untuk mendapat pengakuan sosial bahwa dirinya memang benar-benar memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, jadi tidak sekedar hanya mampu menyelesaikan program percepatan belajar (akselerasi).

### **Kurikulum**

Kurikulum Program Percepatan Belajar atau akselerasi (Depdiknas, 2003) adalah : Kurikulum nasional dan muatan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi yang essensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mengakomodasi serta mengintegrasikan antara pengembangan spiritual, logika, etika, estetika. Dan dapat pula mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistemik dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan mendatang.

Dalam pemahaman secara umum, kurikulum dapat diartikan : sekumpulan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses belajar mengajar. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan budaya, definisi di atas sudah tidak sesuai lagi, kemudian para pakar pendidikan mulai mengartikan kurikulum tidak sebatas hanya sekumpulan bidang studi, namun lebih luas lagi.

Edward A. Krug (1960) mengatakan “ *A curriculum consist of the means used to achieve or carry out given purpose of schooling.*” Yang artinya adalah kurikulum merupakan cara-cara dan usaha yang dipakai untuk mencapai tujuan dari sekolah/pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini Krug ingin membedakan tugas sekolah dengan tugas keluarga sebab memang harus ada perbedaan tanggung jawab keluarga dan tanggung jawab sekolah supaya beban sekolah tidak terlalu berat. Di sekolah

kurikulum merupakan *'matter of choice'* oleh karena itu dia membagi dua yaitu: 1) pengajaran di kelas dan 2) pengajaran di luar kelas.

Jadi ada dua komponen dalam kurikulum tersebut yaitu komponen konten dan komponen aktiva. Komponen konten berisikan tentang kebudayaan yang fungsional, sedang berkembang dan akan berkembang termasuk didalamnya terdapat instrumen yang fungsinya untuk memudahkan proses belajar-mengajar bagi anak didik. Sedangkan komponen aktiva atau kegiatan berisikan pada kegiatan yang mengaktifkan dan mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik.

Adnan Latief (1994) mengartikan kurikulum sebagai rancangan program pendidikan yang berisi seperangkat pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Pengertian ini lebih menekankan pada pencapaian tujuan, karena dengan tujuan yang ditetapkan itulah maka dibuatlah perangkat pembelajaran yang merupakan rangkaian pengalaman belajar. Selanjutnya tujuan dan pengalaman belajar dari suatu pendidikan lebih ditentukan oleh keinginan dan keyakinan serta kemampuan anggota masyarakat yang menyelenggarakan program pendidikan tersebut.

Saylor J Gallen & William A (1958) mengungkapkan sebagai berikut, *"Sum total of the shool effort to influence learning whether in the classroom, play ground or out of shool."* Yang artinya adalah keseluruhan usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas. Makanya perencana kurikulum haruslah merancang sedemikian rupa agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah senantiasa mengacu kepada pengembangan diri anak didik. Di sini anak didik bukan menjadi obyek pengajaran melainkan sebagai subyek yang akan difasilitasi dengan proses pembelajaran yang sedemikian lengkapnya demi dan untuk kepentingan siswa atau anak didik tersebut. Setiap anak, kita tahu memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda meskipun mungkin umurnya sama sehingga mau tidak mau pendidikan/pengajaran yang bersifat klasikal masih memiliki kendala/hambatan karena tidak memungkinkan siswa berkembang sesuai potensinya.

Benny Karyadi (1994) mengatakan bahwa isi kurikulum seyogyanya memuat sejumlah bahan kajian yang dapat dikelompokkan dalam bentuk satuan mata pelajaran. Dalam hal ini ia menyoroti jenis dan macam bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa dengan alokasi waktu dan evaluasi secara terperinci.

Oleh karena itu dibutuhkan pakar pendidikan yang benar-benar memahami materi pengajaran untuk masing-masing jenjang pendidikan

sehingga mampu menentukan materi pelajarannya. Selanjutnya materi pelajaran itu pun akan dikelompokkan mana yang pokok dan mana yang penunjang untuk memberikan bobot waktu kepada masing-masing jenis mata pelajaran sehingga menjadi struktur program pembelajaran.

Dari berbagai definisi yang sudah disebutkan di atas oleh para ahli, maka pengertian kurikulum dapat diringkas menjadi suatu pemahaman sebagai berikut: *Segala sesuatu kegiatan dari proses belajar yang mendukung terjadinya suatu perubahan sikap dan pengetahuan meliputi evaluasi program sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh penyelenggara pendidikan.*

Ini berarti ada perencanaan suatu kebutuhan, pengidentifikasian materi pelajaran, penentuan metode dan keterampilan mengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung lancar sesuai tujuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara pendidikan.

#### Prestasi

Kata prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) adalah berkaitan dengan hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Oleh karena itu berbagai gelar/predikat sebagai bentuk penghargaan yang diberikan atas prestasi, hendaknya diletakkan dalam pengertian tersebut di atas. Berarti suatu yang sudah jadi atau dihasilkan oleh seseorang karena usahanya baik dilakukan secara sendiri maupun berkelompok yang dapat dilihat oleh orang lain atau lingkungannya, berarti orang tersebut sudah menunjukkan prestasinya. Dalam hal ini bisa diartikan prestasi merupakan suatu wujud atau bukti nyata dari hasil karya seseorang yang dianggap layak dan memadai oleh masyarakat pada umumnya. Begitu pula yang dimaksud prestasi bagi siswa adalah nilai akademis yang diberikan pihak guru/sekolah dalam bentuk nilai rapor, piagam penghargaan atau piala sesuai jenis kemampuannya.

Zainal Arifin (1989) mengartikan prestasi lebih sempit lagi untuk bidang pendidikan. Ia mengatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha, kemampuan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal dalam bidang pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan, indikator seseorang memperoleh prestasi dapat dilihat dari gelar atau hasil karyanya, misalnya penelitian atau seberapa besar usaha seseorang itu untuk mencapai pendidikannya.

Selanjutnya Herry (2006) mengatakan dalam konteks pendidikan formal faktor-faktor tersebut merupakan sub sistem yang saling mempengaruhi

antara satu dengan lainnya. Apalagi bagi yang mengelola program unggulan seperti halnya program percepatan belajar (akselerasi) ini tentunya dibutuhkan satu kesatuan yang utuh demi tercapainya mutu lulusan yang unggul pula. Maka jika mutu pembelajaran di suatu sekolah ingin ditingkatkan sehingga siswa lulusannya berprestasi tinggi, haruslah memperhatikan faktor-faktor berikutL

1. Input siswa diseleksi dengan ketat dan menggunakan kriteria lebih tinggi daripada umumnya dengan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan.
  2. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional yang telah dilakukan improvisasi dari segi alokasi waktunya yang disesuaikan kemampuan belajar siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa.
  1. Tenaga pengajar atau guru seyogyanya juga memiliki keunggulan seperti : penguasaan materi pelajaran, pengalaman mengajar, mempunyai dedikasi dan komitmen tinggi, serta bertanggung jawab atas pekerjaan yang dijalani sebagai pilihan profesinya.
  2. Dana sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan program percepatan belajar (akselerasi)..
  3. Sarana dan dan prasarana tentunya menyangkut dana pula yang kesemuanya itu demi terlaksanya proses kegiatan belajar yang memadai bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa agar bakat dan minatnya berkembang secara optimal.
  4. Manajemen berbicara mengenai strategi dan implementasi dari seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah untuk menjadi suatu sistem yang rapi dan terpadu.
  5. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi unggul menjadi keunggulan yang nyata baik dari segi fisik maupun sosial-psikologis di sekolah dan masyarakat.
- Proses belajar-mengajar yang bermutu pasti hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) kepada siswa, orang tua, lembaga dan masyarakat. Kualitas lulusannya bisa dijamin mutunya dan juga nantinya akan menjadi pekerja yang yang tangguh dalam merintis karier untuk masa depannya

Suryadi dan H.A.R. Tilaar (1993) menyebutkan prestasi anak didik/siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun faktor yang paling berpengaruh adalah guru (sikap, metode, penilaian, dan lain-lain). Dengan kata lain, gurulah satu-satunya komponen pembelajaran yang yang paling berpengaruh dalam menciptakan atau meningkatkan prestasi siswa. Ini bukan berarti mengabaikan komponen-komponen lainnya melainkan menurut beliau, komponen lain selain guru kedudukannya hanyalah

sebagai pendukung. Meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan berbagai media pembelajaran (komputer, internet, VCD pendidikan, dan sebagainya) namun tetap saja perangkat-perangkat pembelajaran itu tidak dapat menggantikan peran guru dalam proses belajar mengajar. Jadi faktor pertama dan terutama dalam mencapai prestasi yang baik dalam belajar bagi siswa adalah memilih guru yang potensial sebagai tenaga pengajar yang handal/profesional di bidangnya.

Sedangkan Mc.Clelland (1953) mengungkapkan : “Doing something well or doing something better than it had been done before, more efficiently, more quickly with less labor with better result.” Artinya bahwa prestasi adalah melakukan sesuatu dengan lebih baik daripada sebelumnya, lebih cepat selesai dan lebih efisien daripada sebelumnya (dengan kerja sedikit tapi hasil besar).

Secara lebih tegas lagi, Suharsini Arikunto (1998) menyatakan : prestasi mencerminkan sejauh mana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada setiap bidang studi, (dinyatakan dengan angka 1 s.d. 10). Berdasarkan pengertian ini, maka kita mengenal cara sekolah menyatakan seorang siswa berprestasi dengan angka/numerik misalnya si A nilai matematika 9, si B nilai fisika 8, dan seterusnya. Ada kalanya juga penilaian dapat melalui kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sebagainya, tapi yang jelas terlihat nyata pengukurannya.

Dari berbagai pengertian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa, prestasi merupakan hasil dari suatu proses belajar yang dilakukan dengan cara yang terus-menerus sambil mengadakan perbaikan/perubahan demi tujuan yang akan dicapai. Siswa dinilai prestasinya sejak mulai usahanya belajar, dari hal yang paling sederhana, seperti halnya kerajinan hadir tepat waktu di sekolah, kelengkapan membawa buku pelajaran dan juga ketaatan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah sampai kewajiban dan tanggung jawab mereka membuat tugas, PR dan kemampuannya menyelesaikan program pendidikan dengan lebih cepat daripada umumnya/reguler itu sudah merupakan prestasi awal bagi siswa..

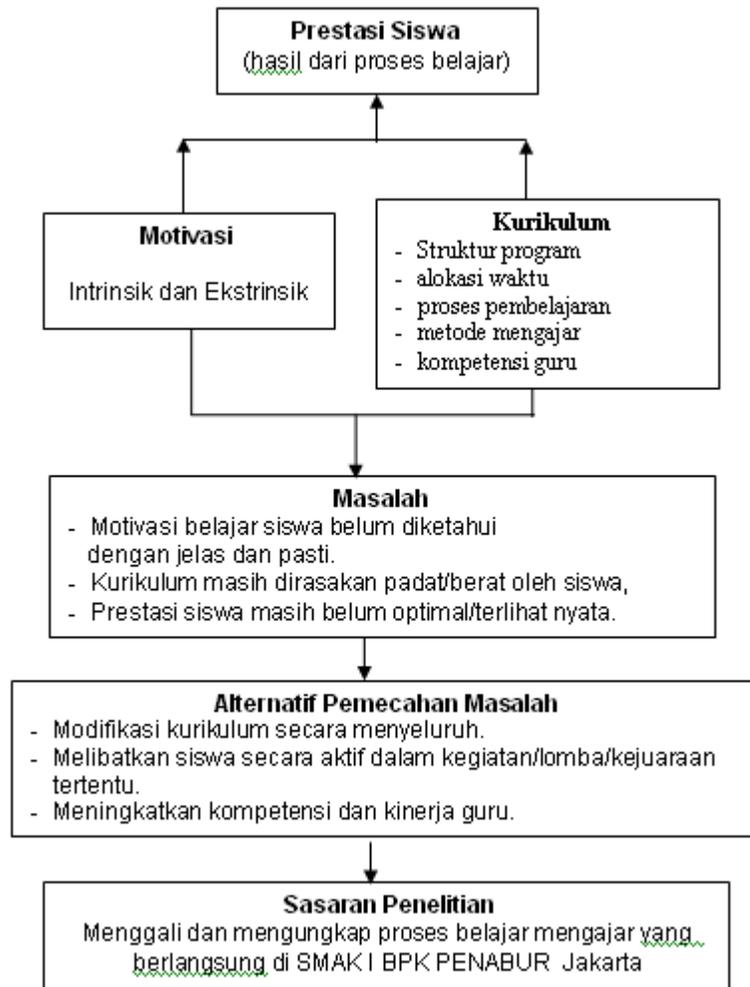
Selain itu ternyata ada faktor luar/lingkungan yang cukup berpengaruh besar yaitu peran guru sebagai tenaga pengajar yang sekaligus sebagai pelaku dan pengembang kurikulum.

### **Kerangka Pikir**

Prestasi siswa sebagai hasil belajar dipengaruhi oleh motivasi siswa yang erat kaitannya dengan dorongan belajar yang dirasakan

oleh siswa, baik dorongan secara intrinsik maupun ekstrinsik. Yang pasti jika siswa memiliki motivasi belajar tinggi dapat dipastikan usaha belajarnya juga kuat sehingga memungkinkan mencapai prestasi yang baik.

Selanjutnya motivasi sebagai dorongan belajar siswa akan lebih bermakna dan diperkuat apabila didukung oleh kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pada program percepatan belajar (akselerasi). Variabel di atas apabila dikelola dengan baik dan benar oleh penyelenggara pendidikan/sekolah diperkirakan akan membawa dampak positif dalam proses belajar-mengajar sehingga pencapaian prestasi siswa lebih tinggi. Alur pikir yang di atas dapat digambarkan dalam skema berikut ini :



Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dan pengumpulan data **Metode Penelitian** didapatkan melalui : wawancara, observasi, studi dokumentasi dan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru program percepatan belajar (akselerasi) di SMA K I BPK Penabur Jakarta.

Sedangkan sampel yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini, dipilih secara acak sesuai tujuan penelitian yang digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Sampel/Sumber Data

No.	Sasaran	Sumber Data	Sampel
1	Motivasi : Kebutuhan dan tujuan belajar siswa	Siswa kelas X dan XI	6 siswa
2	Kurikulum : materi pembelajaran dan alokasi waktu	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum	1 guru
	Kurikulum : Proses belajar-mengajar dan kompetensi guru	Wali kelas & Guru Pembimbing	3 guru
3	Prestasi Siswa : Akademis dan Aktifitas lainnya	Wali kelas & Guru Pembimbing	3 guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa peserta program percepatan belajar (akselerasi), observasi dan studi dokumentasi serta ditunjang hasil angket maka penulis mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

## Deskripsi data

### 1. Motivasi

Dari hasil wawancara dengan para guru 4 orang (20 %) yang mengajar di kelas percepatan selama kurang lebih 4 tahun, mereka mengakui dan mendapati 14 siswa ( memiliki minat belajar tinggi, rajin ke sekolah, mudah menyerap materi pelajaran, aktif dan kritis dalam menanggapi pengajaran, tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru, taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah pada umumnya. Mengajar anak yang demikian menurut mereka, tentunya menyenangkan dan selain itu jumlah yang sedikit (10-16 anak) dalam satu kelas, lebih memudahkan proses belajar yang aktif dan interaktif antara guru dengan siswa. Dari gambaran di atas maka oleh guru diketemukan karakteristik siswa program percepatan belajar antara lain sebagai berikut: cerdas, bersemangat, aktif, kreatif, komunikatif dan kritis.

Dari hasil wawancara dengan siswa (6 anak) tentang alasan mereka memilih dan masuk program percepatan belajar (akselerasi) adalah yang paling banyak (4 anak) mengakui tertarik dengan program khusus yang dapat meluluskan siswa lebih cepat sedangkan (2 anak)

lagi karena memang sebelumnya sudah pernah mengikuti program percepatan di jenjang SMP jadi sekarang meneruskan program saja.

Pilihan tersebut di atas berdasarkan keinginan diri sendiri yang semata-mata ingin cepat selesai sekolah/lulus lebih cepat. Dalam hal ini tidak ada pihak lain/orang luar yang mempengaruhi mereka sehingga terlihat jelas bahwa motivasi siswa disini timbul karena keinginan sendiri yang berarti dorongan belajar timbul dari dalam.

Oleh karena memang sudah pilihan dan keputusan diri sendiri untuk masuk program percepatan belajar (akselerasi), maka usaha dan tindakan mereka tertuju ke belajar dan belajar. Kata mereka tidak ada hari tanpa belajar di SMAK I, jadi meskipun dirasakan sangat susah materi pelajarannya (5 anak) dan yang menganggap sangat susah (7 anak) sedangkan yang menganggap biasa-biasa saja (7 anak) disini tidak ada siswa yang menganggap mudah. Namun mereka tetap menunjukkan minat belajar yang tinggi, rajin sekolah, taat peraturan dan tata-tertib, mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, jika mengalami kesulitan dalam belajar mereka lebih senang tanya kepada teman (15 anak) daripada guru (2 anak) atau cari buku di perpustakaan internet dan lain-lain (2 anak).

Bagi siswa kelas X (3 anak) yang merasa nilainya tidak memuaskanpun jika ditanya apa mereka mau pindah kelas, jawaban mereka tidak mau pindah, katanya mereka akan lebih berusaha lagi supaya nilai standar ketuntasan belajar minimal terlampaui.

Sedangkan bagi siswa kelas XI (3 anak) menganggap nilai yang didapatkan sudah mencukupi tapi mereka tetap juga akan berusaha lagi belajar untuk mencapai nilai yang sempurna = 10 dan cita-cita studi selanjutnya sudah jelas terpikir oleh mereka. Rencananya dua orang akan melanjutkan di Singapore dan seorang lagi ke Amerika untuk universitas dan jurusan yang berbeda-beda.

Menurut siswa (6 anak) sampai sejauh ini mereka belum merasakan support/dukungan orangtua dan guru yang sampai mempengaruhi prestasi belajar mereka secara signifikan/langsung. Semuanya mengaku bahwa kemauan dan kerajinan belajarnya sekarang lebih dikarenakan didasarkan dorongan dari dalam sebagai kebutuhan diri untuk menyelesaikan program pendidikan dengan cepat. Orangtua di rumah memang melengkapi sarana untuk belajar dan membeayai semua keperluan sekolah namun mereka kurang bisa membimbing dan mengarahkan belajar anaknya. Sedangkan guru di sekolah memiliki kesibukan sendiri yang padat dan pertemuan di kelas yang singkat tidak memungkinkan pendekatan individual secara intensif/efektif terhadap

siswanya.

Sedangkan untuk sarana-prasarana belajar khususnya perlengkapan kelas, dirasakan masih kurang lengkap ( 13 anak) keadaannya sama persis dengan kelas reguler (4 anak) dan yang mengatakan lengkap hanya (2 anak). Itulah yang dirasakan oleh siswa peserta program percepatan belajar (akselerasi) selama ini.

## 2. Kurikulum

Berdasarkan studi dokumentasi dan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru (Wakil Kepala Urusan Kurikulum dan Pembimbing) didapatkan data sebagai berikut :

Kegiatan belajar-mengajar atau proses pembelajaran di SMAK I BPK PENABUR Jakarta berlangsung dari hari Senin sampai dengan Jumat (5 hari sekolah) dimana setiap hari ada 9 jam pelajaran @ 45 menit, maka jumlah perminggu ada 45 jam pelajaran plus 2 jam ekstrakurikuler sebagai pilihan siswa atas dasar minat dan bakatnya. Ini berlaku bagi semua siswa baik yang reguler maupun kelas percepatan (akselerasi).

Jenis mata pelajaran yang diberikan pada siswa ada sekitar 19 mata pelajaran yang terdiri dari : Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ekonomi, Sejarah, Geografi, Biologi, Matematika, Fisika, Kimia, Olah raga, Bimbingan Konseling, Seni dan komputer. Ini berlaku untuk semua siswa baik yang reguler maupun kelas percepatan (akselerasi), hanya saja khusus untuk kelas percepatan (akselerasi) disiapkan untuk jurusan IPA.

Untuk materi pembinaan dan pengembangan kepribadian dalam bentuk pelatihan luar (*outbound*) yang diselenggarakan oleh Yayasan PENABUR Jakarta, dijadwalkan sekali dalam setahun dan penyelenggaraannya digabungkan dengan siswa jenjang SD dan SMP yang juga peserta program percepatan belajar (akselerasi).

Dalam hal ini (4 anak) mengatakan cukup memadai, (9 anak) kurang memadai dan yang menganggap tidak effect (6 anak).

Alokasi waktu program pendidikan untuk program percepatan belajar (akselerasi) dapat digambarkan sebagai berikut :

Juli s/d Nopember	= Semester 1 .....	Ambil Rapor
Nopember s/d Februari	= Semester 2 .....	Ambil Rapor

*(Kenaikan kelas)*

Februari s/d Juni	= Semester 3 .....	Ambil Rapor
Juli s/d Nopember	= Semester 4 .....	Ambil Rapor (Kenaikan Kelas)
Nopember s/d Februari	= Semester 5 .....	Ambil Rapor
Februari s/d Juni	= Semester 6 .....	Ujian Akhir (Kelulusan)

Menurut para guru (4 orang) yang mengajar di kelas percepatan harus kerja keras dengan istilah *'marathon'* karena waktu yang begitu singkat harus menyelesaikan target kurikulum yang padat (materi yang seharusnya untuk 3 tahun dipadatkan menjadi 2 tahun) terutama pada kelas XII ketika siswa mau ujian akhir, kadang materi masih belum selesai jadi guru dengan berbagai cara : fotocopy buku, ringkasan materi, soal-soal latihan untuk dibagikan kepada siswa agar siswa dapat memepelajari sendiri di rumah sehingga nanti di kelas hanya membahas yang dirasakan kurang dipahami. Kegiatan seperti yang disebutkan tadi tentunya membutuhkan persiapan dengan waktu yang panjang dan pemikiran yang cermat dari guru.

Mengenai metode mengajar yang dipakai guru untuk kelas percepatan ada sebagian besar (12 orang) menyatakan memakai metode yang berbeda dengan kelas reguler tetapi ada juga yang masih memakai metode yang sama (8 orang) dengan alasan tugas merangkap, membuat mereka tidak punya waktu lagi untuk memikirkan lebih dari yang sudah ditetapkan sebagaimana adanya.

Dengan melihat sasaran siswa yang berbeda tentunya dipakai metode yang berbeda pula untuk anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa tidak bisa diberikan dalam bentuk ceramah/ pengarahan satu arah saja, melainkan harus dilibatkan secara aktif dalam bentuk tanya jawab, diskusi atau simulasi dan lain-lain kegiatan yang membuat mereka tidak diam saja mendengar. Seperti pengalaman dari guru pembimbing yang mengajar dengan berbagai metode dan media seperti pemutaran film, bedah buku, mencari info sekolah lanjut dari internet, ternyata membuat siswa antusias dan aktif belajar sehingga suasana kelas menjadi dinamis/hidup.

Dari segi komitmen guru sebagai pengajar pada program percepatan belajar (akselerasi) dirasakan senang mengajar (19 orang) dan hanya (1 orang) saja yang mengatakan tidak senang. Sehingga kerajinan guru untuk mengajar di kelas percepatan tidak diragukan lagi, oleh semua siswa (19 anak) menyatakan bahwa para guru rajin masuk kelas untuk mengajar demikian pula kesediaan guru untuk ditemui oleh siswa di luar kelas dalam rangka pembimbingan, semuanya bersedia menyediakan waktunya.

Cuma saja seperti halnya persiapan mengajar yang berbeda untuk metode yang berbeda, disini untuk pengembangan dirinya sendiri mereka mengakui dan menyadari masih jauh dari target, hanya sebagian (13 orang) yang senantiasa mengikuti perkembangan ilmu dan membaca buku-buku referensi dan sebagian lagi (6 orang) tidak melakukannya dengan alasan tidak ada waktu.

Dari pernyataan siswa dalam wawancara yang telah dilakukan didapat hasil sebagai berikut, menurut mereka (6 orang) ada berbagai pendapat tentang sejauhmana guru yang dianggap potensial oleh mereka.

Ditinjau dari kejelasan guru menyampaikan materi di kelas dan penguasaan guru mengelola kelas, para siswa melihat ada yang pandai dalam mengajar tapi kurang pendekatan dengan siswanya tapi ada juga yang pandai dan dapat membina hubungan interaktif secara positif dengan siswa. Tetapi sebaliknya ada juga yang dianggap masih kurang mampu menguasai materi dan juga kurang pendekatan dengan siswa. Sehingga ketika siswa menjawab pertanyaan tentang sejauhmana kemampuan guru yang mengajar di kelas percepatan (akselerasi) didapatkan data sebagai berikut : seluruh guru dianggap potensial (3 anak) sebagian besar guru (6 anak) separoh guru saja (1 anak) dan sebagian kecil guru yang potensial (9 anak)

### 3. Prestasi

Berdasarkan studi dokumentasi didapatkan hasil demikian : Prestasi siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas (contoh kelas IX dan X tahun ajaran 2004/2005) dimana untuk semester satu dan dua kelas X adalah 7,94. Sedangkan untuk kelas XI semester satu = 7,94 dan semester dua = 8,0. Jika di kaitkan dengan kualifikasi nilai rapor berarti :

*Nilai siswa 7.94 dan 8,0 sebanding/sama dengan nilai 8 di rapor, jadi*

*termasuk kategori "Baik".*

Kualifikasi nilai rapor adalah sebagai berikut :

10 = Istimewa	5 = Hampir cukup
9 = Baik sekali	4 = Kurang
<b>8 = Baik</b>	3 = Kurang sekali
7 = Lebih dari cukup	2 = Buruk
6 = Cukup	1 = Buruk sekali

Sedangkan menurut pernyataan siswa, nilai yang mereka dapatkan sekarang masih belum memuaskan sehingga mereka bertekad

akan berusaha lebih keras lagi agar mencapai nilai yang memuaskan. Menurut siswa kelas XI (3 anak) nilai yang memuaskan adalah 100, namun siswa yang kelas X (3 anak) belum dan tidak memiliki target nilai, hal ini dikarenakan mereka masih dalam taraf menyesuaikan diri untuk dapat melewati program ini dengan lancar saja sudah cukup kata mereka

Menurut pernyataan para guru (4 orang), mengikuti program percepatan belajar (akselerasi) pasti terbentur masalah waktu yang terlalu cepat dalam menyelesaikan program kurikulum yang sarat dan padat. Waktu yang hanya dua tahun untuk jenjang SMA terasa sangat singkat untuk menyelesaikan materi yang seharusnya untuk 3 tahun ajaran.

Dan menurut perkiraan guru (17 orang) seluruh siswa masih bisa ditingkatkan lagi prestasinya, sedangkan (3 orang) mengatakan sebagian besar siswa masih bisa ditingkatkan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa memang benar kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa siswa program percepatan belajar(akselerasi) belum berkembang secara optimal

Untuk keaktifan dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sejauh memang diwajibkan oleh sekolah, siswa pasti mengikutinya. Namun jika bersifat "optional" mereka lebih baik tidak mengikuti dengan alasan nanti ketinggalan pelajaran, mereka takut gagal

Kegiatan di luar kelas yang diwajibkan diikuti semua siswa antara lain adalah Masa Orientasi Siswa (MOS), Science camp, Retreat, Persekutuan doa, Upacara, Ibadah taize, Kebaktian. Sedangkan kegiatan pilihan(*optional*) antara lain OSIS, lomba/kejuaraan dan lain-lain.

Pembahasan Berdasarkan hasil temuan di lapangan dengan sumber data, para guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik pada program percepatan belajar (akselerasi) dan dipadukan dengan beberapa teori yang telah dikaji oleh penulis, maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut:

#### 1 .Motivasi

Dari karakteristik siswa program percepatan (akselerasi) yang memiliki sifat antara lain : rajin hadir ke sekolah, tepat waktu, taat mematuhi tata tertib sekolah, tekun, bersemangat dan bertanggung jawab terhadap tugas serta tidak mudah putus asa. Ciri-ciri ini dapat dilihat

secara langsung oleh para guru yang mengajar di kelas percepatan sehingga tidak bisa disangkal bahwa motivasi belajarnya kuat.

Hal ini dikarenakan keinginan dan keputusan masuk program percepatan belajar atas kehendaknya sendiri bukan atas perintah dari oranglain atau juga karena terpaksa masuk tanpa tahu alasannya mengapa demikian. Pada awalnya siswa tertarik dengan program pendidikan yang dapat meluluskan siswa dengan lebih cepat daripada umumnya, kemudian minat tadi berubah menjadi tujuan dari belajarnya sekarang ini.

Tujuan yang ingin cepat selesai/lulus sekolah harus diikuti dengan belajar sungguh-sungguh dan konsentrasi penuh pada belajar dalam rangka usaha mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada mulanya siswa agak kesulitan mengikuti pelajaran namun setelah naik kelas berikutnya mereka merasa lebih nyaman dan mampu menyesuaikan diri dengan kecepatan belajar (alokasi waktu) yang telah ditetapkan oleh sekolah sebagai target kurikulumnya.

Hal ini karena mereka telah melewati proses adaptasi yang memerlukan waktu cukup panjang, pada semester 1 dan 2 para siswa masih menjajagi dan mencari tahu bagaimana cara belajar yang tepat dengan program percepatan ini. Setelah mereka mengetahui dan mampu mengikuti ritme/ pola belajar maka tentunya mereka lebih mersa nyaman dan tenang

Namun sayangnya setelah mereka mengalami proses pembelajaran di kelas percepatan (akselerasi) kebanyakan siswa pada umumnya tidak bisa mengembangkan diri di luar kegiatan belajarnya, waktunya habis untuk belajar dan belajar. Jika ditinjau dari prestasi yang dihasilkan, mereka masih kurang puas demikian pula menurut para guru seharusnya potensi mereka masih bisa dikembangkan lagi. Padahal jika mereka puas akan prestasi yang didapat pasti akan menimbulkan motivasi ulang yang lebih kuat bagi dirinya. Sehingga muncul tujuan baru yang lebih tinggi misal mentargetkan diri untuk menjadi juara umum sekolah atau juara di lomba tertentu atau memilih kegiatan sosial atau mengadakan penelitian dalam bidang ilmu tertentu.

Untuk peran orangtua di rumah bagi sebagian mereka mengatakan bahwa dukungan mereka masih sebatas finansial belum sampai kepada pendekatan langsung secara edukatif. Tentunya hal ini bisa dimaklumi, tidak semua orangtua siswa lulusan sekolah tinggi. Namun komunikasi sudah terjalin antara mereka buktinya sebagian besar orangtua mengetahui kegiatan dan cita-cita anaknya.

Untuk peran guru yang seharusnya merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar-mengajar khususnya siswa, belum dirasakan pengaruhnya secara langsung oleh siswa.

Demikian pula sarana-prasarana untuk belajar di kelas maupun lingkungan secara umum, masih dirasakan kurang lengkap oleh siswa. Sedangkan menurut Kepala Sekolah sebenarnya kelengkapan belajar siswa sudah tercukupi namun kadang-kadang terjadi kerusakan yang perbaikannya membutuhkan waktu lama sehingga inilah mungkin yang dimaksud siswa kurang lengkap/memadai.

Untungnya para siswa memiliki dorongan diri (motivasi intrinsik) yang kuat sehingga tetap antusias belajar meskipun lingkungan belum kondusif. Disini teori yang mengatakan bahwa motivasi diri yang dari dalam pengaruhnya lebih kuat dibandingkan pengaruh luar ternyata dibenarkan dalam penelitian ini. Motivasi siswa program percepatan belajar (akselerasi) SMAK I BPK PENABUR Jakarta lebih kuat dari segi intrinsiknya dibandingkan segi ekstrinsik. Sehingga memungkinkan siswa bersikap dan berperilaku rajin ke sekolah dengan tepat waktu, bersemangat dalam belajar, taat terhadap peraturan dan tata-tertib, tekun dan aktif menanggapi pelajaran serta kreatif dalam memecahkan masalah.

## **2. Kurikulum**

Kurikulum yang diterapkan pada program percepatan belajar (akselerasi) di SMAK I PENABUR Jakarta adalah kurikulum nasional dan muatan lokal yang dimodifikasi hanya pada : aspek materi pembelajaran, alokasi waktu, proses pembelajaran dan sarana prasarana sedangkan aspek lainnya seperti : lingkungan belajar dan pengelolaan kelas masih belum terlihat perubahan yang signifikan. Akibatnya siswa merasakan proses pembelajaran di kelas percepatan (akselerasi) sampai sekarang ini masih berat/susah karena menyita sebagian besar waktu mereka dan melelahkan/menjemukan karena tidak ada hal yang berbeda dan menarik dikelas yang dapat dinikmati siswa proram percepatan belajar (akselerasi).

Seandainya lingkungan belajar dan pengelolaan kelas dibuat berbeda misal : suasana kelas lebih terbuka dan tidak kaku, guru mengajar dengan cara lebih ke penekanan pada individu bukan materi, nuansa lembut dari warna dinding, susunan bangku yang terbuka maksudnya tidak kaku seperti kelas tradisional guru dan siswa harus berhadapan, penataan perlengkapan elektronik dibuat semenarik mungkin dan yang lebih penting adalah pendekatan guru terhadap siswa lebih humanis dalam arti melibatkan siswa dalam setiap aktifitas belajar

di kelas (keputusan diambil bersama-sama oleh guru dan siswa), diperkirakan kelelahan dan kejenuhan siswa teratasi, yang nantinya berdampak pada kreatifitas siswa dan pada akhirnya ke prestasi yang tinggi.

Ruang kelas yang menarik dan merangsang minat belajar anak adalah dengan adanya berbagai rangsangan visual yang berupa hasil karya siswa dapat dipamerkan secara berkala. Oleh karena itu disediakan sudut sains, sudut bacaan, sudut eksperimen dan lain-lain.

Model pembelajaran yang diperkirakan sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa adalah bersifat dinamis untuk itulah maka metode mengajar guru juga harus disesuaikan yaitu memakai pola pembelajaran yang partisipatif dengan banyak melibatkan siswa dalam kegiatan belajar di kelas, karena fokus guru bukan pada materi semata melainkan lebih pada potensi siswa yang memiliki karakteristik khusus. Kadang materi untuk satu anak dapat berbeda dengan anak yang lain pada jam pelajaran yang sama.

Jika melihat lagi tentang pengertian kurikulum yang berarti seperangkat aturan dan segala sesuatu kegiatan dari proses belajar yang mendukung terjadinya perubahan sikap dan pengetahuan, maka pendidikan secara luas atau proses belajar-mengajar khususnya bukanlah sekedar transfer ilmu yang ukuran nilai-nilainya kuantitatif. Namun makna lebih dalam haruslah ada interaksi sosial, ada interaksi personal, ada proses aktualisasi nilai-nilai positif yang berguna bagi anak didik demi perubahan dan perkembangan sikap mereka.

Pembentukan karakter yang positif menjadikan seseorang lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diterima, menghargai/peduli terhadap sesama dan mensyukuri setiap rahmat/kesempatan yang ada. Jadi dalam hal ini guru berfungsi mentransformasi ilmu, memberi keteladanan dan membina hubungan yang lebih manusiawi dengan siswanya. Sampai sekarang masih diyakini bahwa sosok guru di sekolah tidak dapat digantikan oleh apapun atau perangkat elektronik yang canggih. Karena sebenarnya kurikulum itu sendiri terdiri dari dua komponen yang berbeda fungsinya yaitu komponen konten (mengembangkan segi kognitif) dan komponen aktiva (mengembangkan segi afektif dan psikomotorik) Jadi bagian inilah yang tidak mungkin tergantikan oleh peralatan apapun karena dibutuhkan sentuhan emosi dan hati dari guru kepada siswanya agar terjadi kematangan sikap dan pengendalian perasaan sebagai bentuk kematangan emosi.

Peran sentral guru dalam proses pembelajaran yang dimaksud adalah guru sebagai pelaksana kurikulum yang sekaligus juga sebagai

pengembang kurikulum yang bertugas melakukan evaluasi kurikulum secara terus menerus dan menyeluruh. Demikian pula dari segi guru diharapkan mengadakan evaluasi diri demi pengembangan potensi dan kariernya dalam dunia pendidikan.

Pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa khusus untuk program percepatan belajar (akselerasi) masih dirasakan sangat kurang.

Pelatihan keluar (*outbound*) yang dilakukan terpadu berlangsung hanya satu kali dalam satu tahun ajaran, pelaksanaan yang sekali-sekali saja dan tidak berkesinambungan tidak mungkin mampu membina dan mengembangkan pribadi siswa, karena pembinaan kepribadian seseorang sangat membutuhkan pendampingan dan pembimbingan dari guru yang terus menerus. Untuk mengatasi permasalahan diatas Guru pembimbing dalam hal ini sudah banyak membantu siswa yaitu dengan pendekatan secara individu bagi siswa yang bermasalah dan pembimbingan secara formal di kelas.

Mengenai pengalaman belajar dan suasana di kelas selama proses belajar-mengajar berlangsung, baik guru maupun siswa merasakan senang meskipun dengan alasan berbeda. Dari sisi guru merasa senang mengajar di kelas percepatan karena karakteristik siswa yang menanggapi positif setiap pengajaran yang diberikan guru sedangkan dari siswa merasa senang di kelas karena teman-teman yang cenderung homogen dan jumlahnya relatif kecil/sedikit, membuat mereka makin akrab satu sama lainnya, namun tidak membuat mereka sombong dan menutup diri dengan teman-teman yang lain di luar kelas.

### **3. Prestasi**

Hampir semua siswa merasakan belum merasa puas atas prestasi yang diraih sekarang ini. Mereka mengakui dan menyadari bahwa potensi yang dimilikinya belum dikembangkan secara optimal. Demikian pula prestasi umum seperti halnya : lomba ilmiah atau kejuaraan akademis tertentu belum juga dicapai oleh siswa kelas percepatan (akselerasi) karena alasan siswa tidak mau mengikuti perlombaan atau kejuaraan dengan alasan takut kekurangan waktu belajarnya atau ketinggalan pelajaran.

Yang menarik disini adanya pengertian prestasi yang demikian : hasil usaha seseorang yang melakukan dengan lebih baik daripada sebelumnya, lebih cepat daripada biasanya dan tentunya lebih efisien. Jadi menurut penulis, jika siswa sudah dapat menyelesaikan program

percepatan belajar ( 2 tahun selesai ) itu sudah merupakan prestasi bagi dirinya tanpa melihat lagi berapa nilai akademis yang diperolehnya.

Sedangkan pengertian prestasi yang dirangkum penulis di hal sebelumnya adalah hasil dari suatu proses belajar yang dilakukan secara terus menerus sambil mengadakan perbaikan dan perubahan demi tujuan yang akan dicapai. Berarti di sini ada dinamika yang dapat dilihat hasilnya sementara proses berjalan dan penilaian/evaluasi pun sudah bisa berjalan setahap demi setahap sesuai perkembangan yang dicapainya.

Seperti halnya motivasi siswa demikian pula prestasi siswa tidak hanya tergantung dari satu aspek saja melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain misal : sosok guru sebagai tenaga pengajar yang seharusnya memiliki kualitas ilmu yang memadai/kompeten di bidangnya dan memiliki integritas diri sesuai profesinya, kurikulum yang dipakai mampu mengakomodasi kebutuhan dan mengembangkan potensi siswa, manajemen yang baik, dana yang cukup untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk belajar.

Melihat dan memahami keterangan di atas berarti banyak faktor yang sebenarnya yang harus diperhatikan dan dikelola dengan sungguh-sungguh demi kelancaran suatu proses pembelajaran yang bernutu demi tercapainya tujuan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan yaitu mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi tinggi/unggul.

Sesuai deskripsi penelitian tentang program percepatan belajar (akselerasi) di SMAK I BPK PENABUR Jakarta, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

## Kesimpulan

1. Motivasi belajar siswa program percepatan belajar (akselerasi) lebih banyak berasal dari dorongan diri sendiri sebagai kebutuhan dan sekaligus tujuan yang ingin dicapai dalam rangka menyelesaikan program pendidikan di SMA dengan lebih cepat. Pengaruh luar (ekstrinsik) yang seharusnya dapat memperkuat motivasi (intrinsik) siswa masih dirasakan kurang oleh sebagian siswa.
2. Kurikulum yang dipakai pada program percepatan belajar (akselerasi) adalah kurikulum nasional dan muatan lokal yang dimodifikasi hanya pada 1) *Aspek materi pembelajaran*, 2) *Aspek alokasi waktu* dan 3) *Aspek proses pembelajaran*; 4) *Aspek sarana-prasarana*. Jadi masih ada dua aspek lagi yang masih belum mendapat modifikasi sepenuhnya yaitu lingkungan belajar dan pengelolaan kelas.

3. Prestasi akademis siswa melalui nilai rapor sudah dapat dikatakan baik namun menurut siswa, diakui masih kurang memuaskan. Demikian pula menurut para guru, jika ditinjau dari kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa yang dimiliki mereka seharusnya prestasi mereka lebih unggul lagi.

**Daftar Pustaka** Depdiknas, 2003, ***Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Jenjang SD, SMP, SMA***, Jakarta.

Anonymous, 2003, ***Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Sistem Pendidikan Nasional***, Penerbit C.V. Eka Jaya, Jakarta.

Depdiknas dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990) ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, Balai Pustaka, Jakarta.

Friedman, Howard S, 2003., ***Personality Classic Theories and Modern Reserach***, Copyright.

Hasibuan, Malayu H 2001., ***Organisasi dan Motivasi***, Bumi Aksara, Jakarta.

Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, 1994, ***Kurikulum Untuk Abad 21***, Grasindo, Jakarta

Maslow, Abraham H 1970., ***Motivation and Personality***, Harper and Row Publisher, New York.

Nasution S. MA, 1988., ***Azas-Azas Kurikulum***, Jemars, Bandung.

Paul, Printich R , 1996., ***Motivation in Education***, Prentice Hall Inc, New Jersey

Sailor dan William, 1958., ***Curriculum Planing for Better Teaching and Learning***, Rinehart Company, New York

Tilaar, H.A.R dan Suryadi, 1993, ***Analisis Kebijakan Pendidikan***, Artikel, Jakarta.

Shindunata, 2000., ***Menggagas Paradigma Baru Pendidikan***, Kanisius, Jogjakarta

Soekamto, Wasty, 1998., ***Organization Behavior*** (terjemahan), Index Gramedia, Jakarta.

Soetopo dan Soemanto, 1982., ***Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum***, Bina Aksara, Jakarta.

Wahyoe Sumijo, 1985., ***Kepemimpinan dan Motivasi***, Ghalia Indonesia, Jakarta..

***Goal Setting Theory***, 2004 (<http://siop.org/Instruct/Motivate/sld007.htm>)

***Informasi Mengenai Program Percepatan Belajar Bagi Siswa Berbakat, 2006*** ([http://72.14.203.104/search?q=cache:MiygmXBBUJ:www.ditplb.or.id/new/index.php%](http://72.14.203.104/search?q=cache:MiygmXBBUJ:www.ditplb.or.id/new/index.php%20))

***Sub bagian Perencanaan***, Cross Cult Issue, 2006 (<http://www.dikdasmen.org/html/setditjen/perencanaan/ditjen>)